BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENGURANGI PERILAKU *HEDONISME* SEORANG MAHASISWA DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNESA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)



Oleh:

RISQI DAMAYANTI NABILA PUTRI

B93215082

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama

: Risqi Damayanti Nabila Putri

Nim

: B03215082

Jurusan

: Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat

: Dsn Rejosari Ds Gedangan Kec Mojowarno Kab

Jombang.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

 Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

 Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.

 Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 13 Mei 2019

Yang Menyatakan.

Risgi Damayanti Nabila Putri

Nim: B03215082

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Risqi Damayanti Nabila Putri

Nim : B93215082

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul :BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM

MENGURANGI PERILAKU *HEDONISME* SEORANG MAHASISWA DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM

UNESA.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 13 Mei 2019

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Ragwan Albaar, M.Fil,I

NIP 196303031992032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Risqi Damayanti Nabila Putri ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

NIP.196307251991031003

Penguji I

all aceny

<u>Dra. H.f. Ragwan Albaar, M.Fil,I</u> NIP.196303031992032002

Penguji II

<u>Dra. Faizah Noer Laela, M.Si</u> NIP.196012111992032001

PenguiiIII

Dr. Rudy Al Hana, M.Ag NIP. 196803091991031001

Penguji IV

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd NIP.197 11212005011002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

	, , , , , , , , , , , , , , , , , , , ,							
Nama	: Risqi Damayanti Nabila Putri.							
NIM	: B93215082							
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam							
E-mail address	: np8927146@gmail.com							
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : ☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain () yang berjudul :								
Bimbingan Konse	Bimbingan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku Hedonisme Seorang Mahasiswa di							
Fakultas Ilmu Sos	ial dan Hukum UNESA.							
Perpustakaan UI mengelolanya c menampilkan/me akademis tanpa	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan empublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.							
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipt dalam karya ilmiah saya ini.								
Demikian pernya	ataan ini yang saya buat dengan sebenamya.							

(Risqi Damayanti Nabila Putri)

Surabaya 30 Juli 2019

ABSTRAK

Putri Risqi Damayanti Nabila (B093215082), Bimbngan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilkau Hedonisme Seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA.

Fokus penelitian ini yakni tentang (1) Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA? (2) Bagaimana hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus yang dianalisa menggunakan pendekatan analisa deskriptif komparatif. Peneliti mencari data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian analisis dilakukan untuk mengetahui proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan hukum UNESA yaitu dengan membandingkan antara teori dan praktek di lapangan. Sedangkan untuk mengetahui hasilnya yakni dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudahnya dilakukan proses konseling yang telah dilakukan.

Penelitian ini menghasilkan data bahwa proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA dengan menggunakan langkah-langkah yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosa, treatment, evaluasi dan follow up. Terapi bersyukur dan memotivasi konseli agar konseli dapat lebih bersyukur dengan apa yang ia miliki, selalu mengingat dan lebih dekat kepada Allah SWT, menjadi pribadi yang lebih baik. Hasil akhir dari proses konseling ini berhasil dengan melihat presentase sebanyak 85%. Dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang semula konseli tidak mau membeli barang di toko biasa atau konseli selalu membeli barang *branded*, tidak berbohong kepada orang tua untuk membeli barang mengatasnamakan keperluan kuliah.

Kata kunci: bimbingan konseling Islam, hedonisme.

DAFTAR ISI

JUDU	L PENELITIAN	, i
PERN	VYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	ii iv v vi vi 10 12 13 14 15 17 19 20 21 24 26 26 27 31 34 36 37 39
PERS	IUDUL PENELITIAN	
PEN(GESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEM	INTERPRETATION INTE	
ABST	TRAK	ii iii iv v vi vi ix
DAFT	ATAAN OTENTITAS SKRIPSI iii UJUAN DOSEN PEMBIMBING iii SAHAN TIM PENGUJI iv R PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi R ISI vii R TABEL ix PENDAHULUAN atar Belakang Masalah atar Benelitian atar Penelitian atar Benelitian atar Pengelitian atar Benelitian atar Benelit	
DAF	TAR TABEL	IX
BAB	I: PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah	1
B.		
C.		
D.		
E.		
F.		
C		
G.	Sistematika Pembanasan	24
BAB	II: TINJAUAN PUSTAKA	
A.		
	, c	
В.		
	· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·	
	4. Indikator sikap <i>nedonisme</i>	40

C. Bimbi	ngan konseling Islam dalam mengurangi perilaku <i>hedonisme</i>	41
	tian Terdahulu yang Relevan	
BAB III: PE	NYAJIAN DATA	
	ipsi Umum Objek Penelitian	44
	skripsi Lokasi Penelitian	
	skripsi Konselor	
	skripsi Konseli	
	skripsi Masalah	
	ipsi Proses dan Hasil Penelitian	
	skripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam	
	ngurangi Perilaku <i>Hedonisme</i> Seorang Mahasiswa di Fakultas	
	u Sosial dan Hukum UNESA	54
	skripsi Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam	
	ngurangi Perilaku <i>Hedonisme</i> Seorang Mahasiswa di	
	cultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA	73
BAB IV: AN	ALISIS DATA	
A. Analis	sis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengurangi	
	ku <i>Hedonisme</i> Seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial	
	ukum UNESA	76
B. Hasil	Akhir Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam	
	urangi Perilak <mark>u <i>Hedonisme</i> Se</mark> orang Mahasiswa di Fakultas	
	Sosial dan Huk <mark>um UNESA</mark>	81
BAB V: PEN	IUTUP	
A. Kesim	pulan	86
B. Saran		87
DAFTAR PU	JSTAKA	
LAMPIRAN		

viii

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data	20
Tabel 3.1 Gejala yang nampak pada diri konselisebelum diberikan terapi	54
Tabel 4.1 Perbandingan Data Teori dan Data Lapangan	77
Tabel 4.2 Perbandingan Hasil Proses Konseling dengan Terapi Bersyukur	
antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling	82



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penularan budaya hedonisme di kalangan anak muda pada hari ini bukanlah merupakan satu fenomena yang baru. Ini karena, aliran tersebut telah lama berkembang di Eropa Barat sekitar kurun waktu 14 – 15 tahun belakangan ini dan kemudian budaya tersebut menjalar keseluruh dunia. Budaya hedonistik tersebut telah berkembang di kehidupan manusia yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, doktrin hedonistik yang bersifat materialistik cenderung dapat melahirkan manusia yang bersifat ilusi, memiliki ke<mark>be</mark>bas<mark>an yang m</mark>utlak <mark>da</mark>n gaya hidup bebas sehingga mengorbankan nilai-nilai akhlak dan moral¹. Hasilnya, akan lahirlah manusia yang di dalam dirinya meletakkan simbol kemewahan yang berlebihan menjadi keutamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hedonisme pada masa ini memperlihatkan sebagian besar anak muda sudah mengikutinya melalui proses globalisasi sosio budaya. Golongan muda akan menjadi sasaran utama proses globalisasi yang dibawa oleh dunia barat.

Karakteristik seseorang yang tergolong hedonis menurut Cicerno dalam Russell ciri-ciri *hedonisme* sebagai berikut: (1) Memiliki pandangan yang serba instan yaitu melihat suatu harta dilihat dari hasil

1

¹ Dewojati, cahyaningrum. *Wacana hedonisme*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010) hlm 26

akhir bukan proses untuk mencapai hasil itu. Akibatnya seseorang yang berpandangan instan akan melakukan pembenaran atau rasionalisasi dalam memenuhi semua kesenangannya. (2) Menjadi pengejar identitas fisik. Seseorang yang memiliki ini bahwa memiliki barang *branded* atau serba mewah adalah kebanggaan bagi dirinya sendiri. (3) Memiliki cita rasa yang tinggi. Seseorang merasa tidak puas dengan kenikmatan yang sudah memuaskan bagi kebanyakan orang. (4) Memiliki banyak keinginan yang bersifat spontan. (5) Tidak tahan hidup menderita. Ketika seseorang mendapatkan masalah yang di anggap berat, maka dia akan muncul sebagai seseorang yang menganggap bahwa dunia sangat membenci dirinya. (6) Tidak bisa mengatur keuangan. Seseorang yang memiliki jumlah uang maka akan habis atau akan sisa sedikit.²

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan *hedonis* memiliki karakteristik khusus yaitu selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya, selalu mengejar kesenangan dalam dunia, dan tujuan hidupnya hanya untuk mencari kenikmatan semata.

Nilai-nilai tradisi sosio budaya masyarakat melayu yang terkenal dengan nilai-nilai luhur digantikan dengan sistem nilai yang berasaskan budaya hedonisme. Aliran ini seolah-olah membentuk ritualnya yang tersendiri, nilai-nilai hidup dan ideologi untuk menggantikan sistem sosio budaya yang sekian lama dianuti oleh masyarakat. Oleh karena itu, remaja yang mengejar gaya hidup bebas dan bersuka ria akan

² Dauzan, Diriyansyah Praja, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, Jurnal *Sociologie*, Vol.1 No.3

.

sanggup melakukan berbagai cara untuk menuruti kepuasan batin yang optimum meskipun dengan cara meniru budaya hidup barat. Gaya hidup sedemikian seolah-olah dilabelkan sebagai simbol yang prestij dalam sistem stratifikasi sosial bagi aliran hedonisme³. Penonjolan budaya tersebut di kalangan remaja dapat dilihat melalui gaya hidup yang mementingkan hiburan yang melampaui batas, kehidupan yang mewah melebihi daripada kemampuan dan sebagainya.

Mahasiswa Indonesia adalah generasi penerus bangsa yang memiliki masa-masa kehebatan tersendiri, yang jelas berbeda dengan masa anak-anak dan masa tua. Mahasiswa memiliki peranan yang cukup besar terhadap bangsa, karena mahasiswa merupakan sosok penerus bangsa dan generasi yang membuat bangsa ini akan memiliki perubahan ke arah yang lebih baik. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Tetapi pada saat ini mahasiswa seakan lupa siapa dirinya dan untuk apa ia dikuliahkan. Bahkan masih ada mahasiswa yang masih mencari jati dirinya dan ada yang kebingungan dalam menentukan arah hidup selanjutnya. Mahasiswa kebingungan tersebutlah yang menjadi mayoritas banyak yang terjebak dalam golongan hedonisme yang berpusat pada hura-hura dan sifat konsumtif yang berlebihan. Hanya untuk memenuhi duniawi seakan sudah membudaya.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajawali, 2006) hlm 163

Beragam jenis yang ada pada diri mahasiswa yang paling unik adalah tipe mahasiswa hedonis. Mahasiswa hedonis tidak semuanya merupakan mahasiswa yang memiliki ekonomi ke atas ataupun menengah. Hal tersebut yang menyebabkan mahasiswa lebih mementingkan jalan-jalan atau foya-foya. Mahasiswa hedonis lebih rela meninggalkan jam kuliah demi mengunjungi mall dan nongkrong untuk waktu yang cukup lama dengan percuma. Bahwasannya perilaku hedonsime merupakan suatu bentuk yang membeli barang tanpa pertimbangan yang rasional, salah satu pengaruh perilaku hedonisme adalah Lingkungan. Karena lingkungan berperan aktif dalam perilaku ini, apabila salah satu dari teman klien memiliki suatu barang maka ia akan terpengaruh untuk memiliki barang yang sama.

Menurut pengamatan peneliti sekilas bahwa sebagian besar mahasiswa hedonis adalah seseorang yang lebih suka membeli barang atau pakaian yang ternama atau "branded", nongkrong di cafe atau restauran tertentu yang terbilang bergengsi. Mahasiswa hedonis membeli beberapa pakaian atau barang tidak untuk kebutuhan, akan tetapi hanya ingin membeli saat itu juga istilah lain "lapar mata".

Fenomena perilaku *hedonis* juga terlihat pada seorang mahasiswa di fakultas hukum Unesa yang mana mahasiswa semester 7 ini selalu membeli barang *branded*, nongkrong ditempat elite. Mahasiswa ini selalu membeli barang dengan *brand HnM, Mango, Sogo, Stradivarius*,

Pull&bear, Zara⁴. Mahasiswa tersebut tidak mau membeli barang atau pakaian di toko biasa, ia lebih sering beli di Mall atau store ternama. Karena membeli suatu produk terbaru yang branded merupakan salah satu bentuk upaya untuk menunjukkan bahwa mereka turut mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dan apa yang melekat pada dirinya harus terlihat mewah dan elegan.⁵.

Uang saku mahasiswa yang tegolong hedonis rata-rata 2 juta perbulan, sedangkan pengeluaran konseli lebih dari 2 juta perbulan, konseli dikasih uang saku untuk makan selama 1 bulan oleh orang tuanya sebesar Rp.2.500.000. Pengeluaran makan selama 1 bulan kurang lebih Rp.1.500.000, Sisa dari uang tersebut digunakan oleh konseli untuk membeli barang *branded* seperti baju, sepatu atau tas. Selain itu ada beberapa dari mahasiswa tersebut yang uang saku nya pas-pasan kurang dari 2 juta atau tidak tergolong hedonis, akan tetapi ingin dikatakan sebagai seseorang yang hedonis. Hal ini dilakukan dengan cara berbohong kepada orang tua dengan alasan untuk membayar kuliah atau membeli buku padahal uang tersebut digunakan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan⁶.

Padahal dalam Islam sudah dijelaskan bahwasannya tidak boleh berlebihan dalam berpakaian atau makan. Hal ini sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an yakni :

_

⁴ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 21 Oktober 2018 pukul 08.15 WIB

⁵ Hasil wawancara di kantin Unesa dengan klien pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul 16.35 Wib

⁶ Hasil wawancara di kantin Unesa dengan klien dan teman klien pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul 17.05 Wib

الله يَنبَنِي ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُواْ وَاَشْرَبُواْ وَلَا تُسْرِفُواْ وَلَا تُسْرِفُواْ وَاللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ ا

Artinya: "Wahai anak adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan". [QS al-A'râf/7:31]⁷.

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap manusia wajib memakai pakaian yang sopan, tidak terawang, tidak ketat. Makanan dan minuman manusia itu harus disempurnakan dan diatur agar dapat memelihara kesehatannya. Dengan makan dan minum yang dapat memelihara kesehatan maka manusia lebih kuat melakukan ibadah. Larangan berlebih-lebihan juga mengandung arti yakni : janganlah berlebih-lebihan dalam belanja untuk membeli suatu barang atau makanan, sebab berlebih-lebihan dalam suatu hal tidak disukai oleh Allah SWT. Maka seharusnya dapat mengatur pengeluaran jangan lebih besar dari pendapatan.

Maka dalam hal ini manusia harus banyak bersyukur, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya, dan menjanjikan baginya sebaikbaik balasan yaitu bahwa Allah akan mengingatnya pula, bagi orang yang ingat kepada-Nya. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an yakni:



⁷ Departemen agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) hlm 122

.

Artinya: "Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu, Bersyukurlah kepada Ku, Dan janganlah kamu ingkar kepada Ku". (Qs. Al Baqarah: 152)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia diperintah Allah untuk selalu bersyukur atas apa yang dimilki, apabila manusia mensyukuri segala yang dimilikinya maka akan ditambah nikmat oleh Allah. Dengan senantiasa mengingat Allah maka akan menambah iman dan taqwa kepada-Nya.

Adapun dalam perjalanan hidup, tidak seorang pun diantara manusia mengetahui sampai kapan kesempatan hidup di dunia diberikan oleh Allah, dan tidak ada satu pun jiwa yang mengetahui apa yang akan di lakukan esok hari. Dan dibelahan bumi mana kelak dia akan mengakhiri kedihupannya. Manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang diusahannya besok atau yang akan diperolehnya. Oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar memilih faktor yang terbaik yang dapat mendukung keberhasilannya.

Maka manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki sekarang. Bisa jadi sekarang seseorang berada diatas atau jabatan yang tinggi, namun dengan ridho Allah bisa jadi besok atau lusa gugur dalam jabatan tersebut. Tidak selamanya manusia berada di titik paling atas, bahwasannya roda kehidupan berputar, bisa saja berada dititik paling bawah.

Berdasarkan fenomena tersebut, karena dalam Islam sudah dijelaskan bahwasannya tidak boleh membeli atau makan dengan berlebih-lebihan, terutama yang belum tentu ada manfaatnya. Sehingga peneliti ingin merubah perilaku mahasiswa tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan judul "BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENGURANGI PERILAKU HEDONISME SEORANG MAHASISWA DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNESA"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan dalam masalah penelitian ini adalah :

- 1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku hedonisme seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA?
- 2. Bagaimana hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

 Mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA? 2. Mengetahui hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk menjawab dari tujuan penelitian. Selain itu juga agar dapat dijadikan reverensi praktis untuk semua masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa tentang gaya hidup hedonis.

- 1. Aspek teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi khasanah keilmuan, khususnya bagi kemajuan disiplin bimbingan dan konseling islam dalam hal memberikan pandangan bagi mahasiswi yang *hedonisme*.
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Bimbingan Konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang mahasiswa.
 - Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan prodi
 Bimbingan Konseling Islam dalam mengurangi perilaku
 hedonisme seorang mahasiswa.
 - 2. Aspek praktis : penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan bagi akademisi , masyarakat serta konselor :
 - a. Bagi akademisi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk diterapkan bagi mahasiswa yang berperilaku *hedonis (Kuratif)* dan mahasiswa yang belum berperilaku *hedonis (preventif)*.

b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat dalam melihat sebuah konsep suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan dalam penerapannya mengenai perilaku *hedonisme* dikalangan mahasiswa.

c. Bagi Konselor

Dapat memberikan masukan bagi konselor dalam menerapkan sebuah kebijakan perilaku *hedonisme* dikalangan mahasiswa.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep bertujuan untuk memberikan pemahaman pada kata-kata kunci dalam judul skripsi dan memberikan batasan dalam penulisan agar pembahasan tidak terlalu luas. Penulis mendefinisikan beberapa istilah demi kemudahan memahami penelitian ini, diantaranya:

a. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia

dan akhirat, adapun beberapa definisi Bimbingan Konseling Islam menurut beberapa ahli;

Bimbingan Konseling Islam menurut Aswadi adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta sunnah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah⁸.

Sedangkan menurut Thohari Musnamar, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat⁹.

Dari beberapa definisi diatas dapat dijelaskan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu pemberian bantuan bimbingan kepada individu yang membutuhkan (konseli), dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar konseli dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaanya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Quran dan Sunah Rasul. Dalam penelitian ini konselor akan membantu klien agar klien dapat mengurangi perilaku hedonisme.

Digital Press, 2009), hal. 13

⁸ Aswadi Iyadah dan Ta'ziyah, *Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah

⁹ Thohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 02

b. Hedonisme

Chaney dalam Idi Subandy memberikan penjelasan tentang gaya hidup *hedonis* adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang dengan keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disukainya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian, walaupun untuk mendapatkan berbagai hal tersebut harus dengan menghalalkan berbagai macam cara¹⁰.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta pora, dan pelestarian merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena penganut paham *hedonisme* ini beranggapan hidup hanya sekali, hidup dijalani sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu tanpa batas. ¹¹

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa *hedonisme* lebih menitik beratkan kepada jasmani daripada rohani berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi. Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia.

¹¹ Dauzan Diriyansyah Praja, Potret Gaya Hidup Hedonisme, Jurnal Sociologie, Vol.1 No.3

¹⁰ Matawam, *Moderenisasi Dan Islam*. Bulletin Al Hafidz. (Muntilan: Purwangga, 2007), hlm 56

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang di kutip oleh Tohirin dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)", penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat di amati¹²

Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen sehingga dalam penelitian kualitatif dikenal istilah human instrument, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri¹³. secara sederahana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitisn dalam lingkungan hidup kesehariannya.

Adapun jenis penelitiannya, penulis akan menggunakan jenis penelitian studi Kasus. Studi kasus (*case study*) dilakukan dengan penggalian data secara rinci yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks secara mendalam.¹⁴

12

¹² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

¹³ Muhammad idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, (Jakarta : Gelora Aksara Pratama. 2009), hlm 21

¹⁴Haris Herdiansyah, Metode *penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hal. 76

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

 a. Subyek dalam penelitian ini adalah konseli seorang mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan hukum Unesa.

2) Nama : Andin

3) Mahasiswa : Semester 7

4) Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 1 juni 1997

5) Alamat : Gedangan, Mojowarno Jombang

6) Anak Ke : 3 dari 3 bersaudara

b. Konselor

1) Nama : Risqi Damayanti Nabila Putri

2) Nim : B93215082

3) Prodi / Fakultas : BKi / Dakwah dan Komunikasi

4) Semester : 7 (tujuh)

5) Tempat, Tanggal Lahir: Jombang, 30 Juli 1997

6) Alamat : Ds. Rejosari Dsn Gedangan

Mojowarno Jombang

7) Anak ke : Anak tunggal

c. Lokasi

Lokasi penelitian yang menjadi penelitian penulis adalah di fakultas hukum Unesa.

3. Tahap -tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mencari dan menelaah fenomena yang dianggap sangat penting untuk diteliti, selanjutnya untuk mempelajari literature serta penelitian yang lain dan relevan dengan terapi *Rational emotive behaviour teraphy* dengan konseling islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* di kalangan mahasiswa. Kemudian merumuskan latar belakang, rumusan masalah serta menyiapkan rancangan yang diperlukan untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yakni konseling islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* di kalangan mahasiswa.

3) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenali segala unsur lingkungan sosial fisik, keadaan alam sekitar, dan menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan. Kemudian, peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan.

4) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, buku, suran izin penelitian, rekaman wawancara, dan semua yang berhubungan dengan penelitian termasuk dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

5) Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dengan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok. Maka, peneliti harus mampu memahami kebudayaan ataupun bahasa yang digunakan, kemudian untuk sementara peneliti menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada di dalam lingkungan latar penelitiannya.¹⁵

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Melakukan wawancara dengan informan, teman informan,
- 2) Melakukan intervensi berupa konseling islam kepada informan.
- Melakukan observasi kepada informan baik sebelum, ketika, maupun sesudah dilakukan intervensi.

c. Tahap Analisis

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang diperoleh dari tahap pelaksanaan penelitian, yaitu menjawab segala pertanyaan yang telah

15

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 85-92.

tertulis dalam lembar rumusan masalah. Data tersebut meliputi hasil observasi dan wawancara dengan informan yang lain, proses pelaksanaan konseling islam, hasil atau perkembangan setelah dilakukan konseling Islam, dan hasil pengerjaan beberapa instrument yang dilakukan oleh informan. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif komparatif.

d. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini penulis menyusun laporan penelitian atau skripsi

4. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data adalah pencatatan hasil penelitian, baik berupa fakta maupun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.

Adapun jenis data penelitian meliputi:

1). Data Primer

Data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, dan menjadi data utama bagi keberhasilan penelitian. data primer dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang latar belakang klien, masalah informan, perilaku klien, proses bimbingan konseling islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang mahasiswa di fakultas hukum Unesa. Dan hasil bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang mahasiswa di fakultas hukum Unesa.

2). Data Sekunder

Data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer. 16 Data sekunder diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan informan, dan perilaku keseharian klien.

Bila dilihat dari sumbernya, teknik pengumpulan data terbagi dua bagian yaitu :

1). Sumber primer

Data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, dan menjadi data utama bagi keberhasilan penelitian¹⁷. Sumber primer ini diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung dengan informan atau mahasiswa fakultas Unesa semester 7.

dalam penelitian ini didapatkan 3 orang informan yaitu:

1) Andin : sebagai objek penelitian

2) Elma : teman dekat Andin

3) Citra : teman dekat Andin

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari bukubuku /ensiklopedia yang berkaitan dengan penelitian ¹⁸. Data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna

¹⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitaif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hlm. 126.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* hlm. 128.

¹⁸ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1999) hlm

melengkapi data primer.¹⁹ yaitu dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian. Dalam hal itu staff bagian akademik fakultas hukum Unesa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksut tertentu.

Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²⁰.

Hal ini berkaitan dengan data tentang latang belakang, proses konseling dan hasil konseling dengan klien.

b. Observasi

Observasi adalah mengamati obyek penelitian secara langsung tanpa manipulasi baik dalam hal tempat, aktifitas maupun keadaan.²¹ Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan atau dengan terlibat langsung dengan objek sekaligus pendekatan. Tujuannya adalah memperoleh data melalui gerakan tubuh objek, intonasi dalam

²⁰ Lexy. J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 186

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 128.

²¹Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: SalembaHumanika, 2011), hal. 114

berbicara. Data yang di observasi berkaitan dengan kondisi klien. Proses dan hasil konseling dengan klien.

d. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berupa dokumen penting dan arsip, catatan harian, surat-surat serta foto atau gambar yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Data yang didapat melalui Metode ini adalah dokumentasi data gambaran lokasi penelitian.

Table 1.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Je <mark>nis</mark> Data	Sumber Data	TPD
1.	- Barang <i>branded</i> klien	Dokumen	
	- Lokasi Penelitian		D
2.	Inform <mark>asi</mark> mengenai diri	Teman klien dan Orang	
	Klien	Tua	W + O
3.	Proses konseling	Klien dan Konselor	W + O
4.	Hasil Konseling	Klien dan Konselor	W + O

Keterangan:

TPD: Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara
O : Observasi
D : Dokumentasi

6. Teknik Analisa Data

Setelah data-data telah diperoleh, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Karena penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yaitu :

- Peneliti membandingkan antara proses bimbingan konseling
 Islam secara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
- Peneliti membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi : 1) mendemostrasikan nilai yang benar, 2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan 3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. ²²

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan di waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti akan

.

²² Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 320-321

banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri atau yang berasal dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. ²³

b. Ketekunan Pengamatan

Kegiatan pengamatan berarti mencari konsistensi interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak tepat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada halhal tersebut secara rinci. ²⁴

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 330.

21

²³ Haris Herdiansyah, Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial, hlm. 328.

data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan *metode*, dengan jalan memnfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding. (rival explanation).

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat

me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber*, *metode*, *atau teori*.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode untuk mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan tentang perilaku informan dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap perilaku konseli. Selain melakukan triangulasi metode, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan seputar perilaku konseli.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab Pertama: Memuat pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik

.

²⁵ Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 331-332.

Analisis Data, serta dalam bab satu ini berisi tentang Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Dalam bab ini berisi tentang Tinjauan Pustaka yang meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, Definisi Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan, Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islam. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling Islam. Perilaku hedonisme yang meliputi: Pengertian Hedonisme, Faktor Hedonisme, Indikator Hedonisme. Pengaruh dari sikap Hedonisme. Bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku hedonisme. Dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab Ketiga: Dalam bab ini memuat pemyajian data yang terdiri dari: Deskripsi umum obyek penelitian yang meliputi: Deskripsi Lokasi, Deskripsi klien dan konselor, Deskripsi Masalah. Deskripsi proses bimbingan konseling islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* dikalangan mahasiswa, dan deskripsi hasil bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku *hedonisme* dikalangan mahasiswa.

Bab Keempat: Dalam bab ini berisi tentang Analisis Data yang terdiri dari: Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dan Analisis Hasil Akhir Bimbingan dan Konseling Islam.

Bab Kelima: Dalam bab ini berisi tentsng penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, adapun beberapa definisi Bimbingan Konseling Islam menurut beberapa ahli;

Bimbingan Konseling Islam menurut Aswadi adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta sunnah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah²⁶.

Menurut Thohari Musnamar, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat²⁷.

 $^{^{26}}$ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 13

²⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 02

Menurut Sutoyo, bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT²⁸.

Menurut Samsul Munir Amin mendefinisikan bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits²⁹.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan segala fitrahnya untuk menghadapi masalah yang dihadapinya, dan agar konseli dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaanya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

-

²⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Teori & Praktik), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

²⁹ Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 23

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan bimbingan konseling islam yaitu untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya dan agar individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengantarkan individu mengenal, mencintai, dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta żat yang maha suci yaitu Allah SWT³⁰.

Adapun tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk me<mark>mb</mark>antu klien <mark>dal</mark>am menghadapi masalahnya.
- b. Untuk membantu klien mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.
- c. Membantu klien memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik, agar tetap menjadi baik dan menjadi semakin baik untuk kedepannya³¹.

Jadi, tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah menuntun seseorang dalam membantu mengatasi masalah dalam kehidupan yang dihadapi dan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan individu.

³¹ Ahmad Mubarok, Konseling Agama Teori dan Kasus, (Jakarta: UII Press, 2009), hlm 88-89

.

³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 228-279.

3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip bimbingan dan konseling menguraikan pokokpokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman program pelaksaan atau aturan main yang harus diikuti dalam pelaksanaan program bimbingan dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis bimbingan³².

Menurut Prayitno dkk prinsip Bimbingan dan Konseling yaitu:

- 1). Prinsip yang berkenaan sasaran layanan
 - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial.
 - Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap-tahap dalam berbagai aspek perkembangan individu
 - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama terhadap perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.
- 2). Prinsip yang berkenaan dengan masalah individu

_

 $^{^{32}}$ Anas salahudin, $Bimbingan\ dan\ konseling\ (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hlm<math display="inline">43$

- a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan halhal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaiannya diberbagai lingkungan.
- Kesenjangan sosial ekonomi dan kebudayaan
 merupakan faktor timbulnya masalah pada
 individu masyarakat dan kondisi keluarga
- 3). Prinsip yang berkaitan dengan program pelayanan
 - a. Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individual.
 - b. Program bimbingan konseling harus fleksibel
 disesuaikan dengan kebutuhan individu
 masyarakat dan kondisi keluarga.
 - c. Bimbingan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai jenjang tertinggi.
- 4). Prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan :
 - a. BK harus diarahkan untuk pengembangan individu hingga mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi masalahnya.

- b. Dalam proses BK keputusan yang diambil dan yang akan dilakukan hendaknya atas kemauan individu itu sendiri bukan dari desakan pembimbing atau dari orang lain.
- Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan masalah yang di hadapi.
- d. Kerjasama antara guru, pembimbing dan orang tua anak didik sangat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program BK itu sendiri³³.

4. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Unsur-unsur yang ada didalam bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut :

1). Konselor

Konselor merupakan seseorang yang memiliki wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain

30

 $^{^{33}}$ Sri Astutik, $Pengantar\ Bimbingan\ dan\ Konseling$. (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) hlm 27

atau klien yang sedang menghadapi suatu masalah, yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Menurut Thohari Musnamar persyaratan menjadi seorang konselor diantaranya adalah:

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki sikap kepribadian yang baik
- c. Kemampuan kemasyarakatan (Ukhuwah Islamiyah)
- d. Ketakwaan kepada Allah SWT.34

2). Konseli

Konseli adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengatasi masalahnya baik masalah jasmani maupun rohani di kehidupannya, oleh karena itu konseli membutuhkan orang lain untuk memecahkan masalahnya. Namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalah tersebut sangat ditentukan oleh konseli sendiri. Menurut Kartini Kartono , sebagai konseli harus memiliki sikap sebagai berikut :

a. Memiliki Sikap Percaya

Agar konseling berjalan secara efektif, maka konseling harus dapat mempercayai konselor. Artinya konseli harus

_

³⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : UII Press, 1992) hlm 34-42

percaya bahwa konselor bisa menjaga rahasia dan tidak akan menceritakan masalahnya kepada orang lain.

b. Memiliki Sikap Terbuka

Keterbukaan sikap konseli akan sangat membantu proses berjalannya konseling. Artinya konseli bersedia mengungkapkan atau bercerita apapun masalah yang sedang dialami nya.

c. Memiliki Sikap Jujur

Sebagai seorang konseli harus memiliki sikap jujur, agar masalahnya dapat teratasi dengan baik. Artinya konseli harus jujur mengungkapkan atau bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi, dan mengemukakan data-data yang benar.

d. Memiliki Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab konseli sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalahnya untuk kesuksesan konseling.

Jadi seseorang dapat dikatakan konseli apabila memenuhi kriteria diatas.

3). Masalah

Masalah adalah sesuatu yang menghambat atau mempersulit usaha untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini

dapat dipecahkan oleh konselor bersama konseli, karena masalah bisa muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Masalah yang ditangani oleh konselor dalam kehidupan diantaranya adalah :

- a. Bidang pernikahan dan keluarga
- b. Bidang pendidikan
- c. Bidang sosial (masyarakat)
- d. Bidang pekerjaan (jabatan)
- e. Bidang keagamaan³⁵.

5. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling

Dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada klien maka langkah-langkah yang dilakukan oleh konselor sebagai berikut :

a. Langkah Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal beberapa gejala yang tampak. Dalam hal ini, diperoleh melalui interview, observasi dan analisis data.

b. Langkah Diagnosa

Dalam hal ini yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dengan melakukan pengumpulan data dan mengadakan studi kasus,

_

³⁵ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm 12

setelah data terkumpul maka akan ditetapkan masalah yang dihadapi oleh klien.

c. Langkah Prognosa

Yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada klien untuk membimbing klien mengatasi masalahnya. Langkah ini dilakukan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa.

d. Terapi (Treatment)

Yaitu langkah pelaksanaan memberikan bantuan atau bimbingan dalam menyelesaikan masalah klien.

Langkah ini membutuhkan waktu dan proses terus-menerus secara sistematis serta membutuhkan pengamatan yang baik.

e. Evaluasi dan Follow-Up

Yaitu langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lama.³⁶

³⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hlm 95

B. HEDONISME

1. Pengertian Hedonisme

Hedonisme ialah suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidupnya. Bagi para penganut paham hedonisme, berfoya-foya, pesta pora, dan berbelania merupakan tujuan utama hidup. meskipun menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena penganut paham ini beranggapan bahwa hidup ini hanya sekali dan harus dinikmati³⁷.

Perilaku *Hedonisme* ini erat dengan gaya hidup yang serba mewah, boros dan selalu memakai barang-barang branded. Pada umumnya para remaja atau mahasiswa membeli barang tidak berdasarkan kebutuhan, akan tetapi lebih mengarah kepada pemenuhan kebutuhan psikologis yang berarti berbelanja tidak hanya sekedar untuk mendapatkan produk yang diinginkan, namun berbelanja telah menjadi suatu aktivitas yang sifatnya untuk mendapatkan kepuasan³⁸.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa sikap hedonisme erat hubungannya dengan gaya hidup mewah, berfoya-foya dan berbelanja merupakan tujuan utama hidup. Hal ini terjadi pada diri konseli yang selalu membeli barang branded di store ternama misalnya HnM, Mango, Sogo, Stradivarius, Pull&bear, Zara.

35

 ³⁷ Jurnal pendidikan, *Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa*, hlm 188
 ³⁸ Dauzan Diriyansyah Praja, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, Jurnal *Sociologie*, Vol.1 No.3

2. Faktor Penyebab Sikap *Hedonisme*

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa menjadi hedonis yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial dan faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor ekstern

Dalam era globalisasi nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral.

Dalam era globalisasi, teknologi semakin maju dan tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan lainnya.

Media sosial merupakan media online yang mendukung interaksi sosial. Situs sosial dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Beberapa situs media sosial sekarang ini diantaranya adalah Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path dan Wikipedia. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator

online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.³⁹

Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka dan baik, memberi komentar, serta berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

b. Faktor intern

Sementara itu dilihat dari faktor intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian mahasiswa yang mengagungkan kesenangan dan hidup foya-foya. Menurut Sarwono salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup *hedonis* adalah konsep diri⁴⁰. Konsep diri memang sangat berpengaruh pada gaya hidup seseorang, seperti kita menggambarkan hidup kita, maka kita akan menjalani hidup sesuai dengan gambaran tersebut. Misalnya, konsep diri seorang tokoh agama maka gaya hidup yang dijalani biasanya sederhana dan memiliki rasa syukur yang tinggi.

Selain itu lingkungan juga mempengaruhi sikap seseorang untuk tergolong dalam sikap *hedonisme*. Karena lingkungan sangat berperan aktif dalam perilaku ini.

³⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) hlm 11

⁴⁰ Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989) hlm 14

3. Pengaruh *Hedonisme* dikalangan Mahasiswa

Gaya hidup *hedonisme* sangat menarik bagi mahasiswa. Karena mahasiswa yang memakai barang *branded* akan terlihat mewah dikalangan mahasiswa yang lain. Setiap mahasiswa yang menganut paham ini akan dengan mudah muncul beberapa dampak negatif yang ada pada dirinya. Sikap individu mulai melekat pada diri masing-masing karena berpotensi untuk mencari kesenangan tersendiri dan memuaskan ego.

Adapun pengaruh dari perilaku *hedonisme* dikalangan mahasiswa adalah sebagai berikut :

- a. Hilangnya peran mahasiswa sebagai suatu agen perubahan.

 Mahasiwa menjadi berfikir tidak kritis, semua kejadian dijalankan tanpa berfikir panjang.
- b. Mahasiswa sering menunda mengerjakan tugas, dikarenakan malas mengerjakannya. Ia lebih memilih beraktifitas diluar yakni nongkrong atau jalan-jalan di *Mall*.
- c. Mahasiswa sering tidak masuk kuliah, yang menyebabkan harus mengulang mata kuliah. Tidak dapat mengatur waktu belajar

d. Mahasiswa menjadi boros. Menghambur-hamburkan uang hanya untuk membeli berbagai barang yang tidak terlalu penting, sekedar hanya pamer *brand* atau barang mahalnya⁴¹.

4. Indikator Sikap *Hedonisme*

Adapun indikator sikap *hedonisme* menurut Cicerno dalam Russel adalah sebagai berikut :

- 1. Membeli barang branded (tas, sepatu, baju)
- Meminta uang ke orang tua mengatas namakan perkuliahan (untuk print, membayar seminar, membeli buku)
- 3. Sering menunda mengerjakan tugas, dikarenakan malas mengerjakannya. Ia lebih memilih beraktifitas diluar yakni nongkrong atau jalan-jalan di *Mall*.
- 4. Boros, tidak bisa menabung
- 5. Memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul untuk membeli barang⁴².

Kelima indikator gaya hidup *hedonisme* di atas merupakan bagaimana seseorang dengan gaya hidup *hedonis* berperilaku, berkeinginan dalam kesehariannya untuk membeli barang.

-

⁴¹Damayantie, Anita, *Hedonisme*https://purplenitadyah.wordpress.com/2012/05/05/hedonisme/amp/ diakses pada tanggal 05 Maret

⁴² Dauzan, Diriyansyah Praja, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, Jurnal *Sociologie*, Vol.1 No.3. (Februari, 2013) hlm 43

C. Bimbingan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku *Hedonisme*

Secara definisi Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, adapun beberapa definisi Bimbingan Konseling Islam menurut beberapa ahli ;

Bimbingan Konseling Islam menurut Aswadi adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta sunnah Rasul SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah⁴³.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling Islam berpengaruh dalam mengurangi perilaku *hedonisme*. Konseling yang akan dilakukan adalah dengan mengajak klien untuk selalu bersyukur apa yang telah dimilikinya. Mempertebal keimanan klien dengan rajin beribadah, pandai bergaul dan memilih teman. Membimbing klien agar dapat mengontrol pengeluaran dengan membuat anggaran pengeluaran dan pendapatan setiap bulan. Menyadarkan klien bahwa hidup tidak

-

⁴³ Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah Prespektif Bimbingan Konseling Islam, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 13

selamanya berada diatas, roda kehidupan selalu berputar, bisa jadi apa yang dimiliki klien saat ini akan hilang begitu saja.

Bahwasannya keutamaan beryukur jika kita renungi bersama ialah sesungguhnya bersyukur akan membawa kita kepada Ridho-Nya. Dengan bersyukur hati akan menjadi lapang dan bahagia. Penyebab kurangnya rasa bersyukur ialah dari nafsu kita sendiri yang sudah terbentuk untuk melihat kenikmatan orang lain yang ada diatas kita, sehingga kita tidak bersyukur atas apa yang telah kita miliki, padahal Rasulullah SAW bersabda:

"Lihatlah orang yang dibawah kalian dan janganlah kalian melihat orang diatas kalian. Karena sesungguhnya itu lebih pantas, agar kalian tidak memandang rendah atas nikmat Allah yang diberikan kepada kalian⁴⁴" (HR. Muslim)

Untuk itu klien diharapkan bisa selalu mensyukuri apa yang telah dimiliki. Membeli barang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan ada manfaatnya.

D. Hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

 Mn Al Anshori, Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Rational Emotif Behaviour Therapy dalam Mengubah Pola Hidup Hedonis Seorang Mahasiswa UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

.

⁴⁴ Al-Hafidzh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shohih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002) hlm 1218

Persamaan skripsi yakni sama-sama membahas tentang gaya hidup hedonis mahasiswa. Dan perbedaannya terletak pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik REBT sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konseling Islam, dan penelitian sebelumnya untuk mengubah pola hidup hedonis sedangkan penelitian ini untuk mengurangi perilaku hedonis.

2. Afdhilla Sari, Konseling Rational Emotif Behaviour Therapy untuk Mengurangi Gaya Hidup *Hedonisme* Siswa SMA di Panti Asuhan Yatim (PAY) Putri Aisyiyah Yogyakarta.

Persamaan skripsi yakni dari penelitian ini adalah dari segi masalahnya yaitu mengurangi gaya hidup perilaku hedonis.

Sedangkan Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan teknik REBT sedangkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konseling Islam.

3. Sulistianingsih, Efektivitas Konseling Islami Menggunakan Konsep Zuhud Al-ghazali untuk Mengurangi Hidup *Hedonis* pada Siswa.

Persamaan skripsi ini ialah sama-sama menggunakan konseling Islam. Namun perbedaannya terletak pada subyek penelitian, yakni peneliti sebelumnya subyeknya adalah siswa sedangkan penelitian ini subyeknya mahasiswa.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA

FIS berdiri pada tahun 1964. Semula FIS terlahir dengan nama Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial (FPIPS). Berdasarkan SK Menteri PTIP yang disahkan dengan SK Presiden RI tentang pendirian IKIP Surabaya, nama tersebut berubah menjadi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS), namun akhirnya berubah lagi seperti semula, yaitu nama Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial (FPIPS). Setelah IKIP Surabaya berubah menjadi UNESA nama tersebut berubah menjadi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) namun digabung dengan Fakultas Hukum⁴⁵.

b. Kondisi Geografis

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA ini berada di Ketintang Kecamatan Gayungan Surabaya Selatan. Fakultas ilmu sosial dan hukum ini salah satu dari ke 7 fakultas yang ada di UNESA.

43

⁴⁵ Data diambil dari bagian akademik fakultas ilmu sosial dan hukum UNESA pada tanggal 2 April 2019 pukul 11.15

Dalam deskripsi ini data yang peneliti sajikan adalah mengenai obyek penelitian. Identitas Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA :

1). Nama fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan

Hukum

2). Alamat : Jl. Ketintang No.i17

Ketintang

Kecamatan : Gayungan

Kabupaten : Surabaya

Propinsi : Jawa Timur

3). Tahun didirikan : 19 Desember 1964

4). Jenis : Perguruan Tinggi Negeri

5). Jumlah mahasiswa : 627 (2015)

6). Dekan : Dr. Totok Suyanto, M.P.d

Wakil dekan 1 : Dr. Ari Wahyudi, M.Si

Wakil dekan 2 : Dr. H. Muhammad Turhan

Yani, M.A

Wakil dekan 3 : Dr. Bambang Sigit Widodo,

S.Pd., M.Pd

c. Visi, Misi dan Tujuan

VISI:

Menjadikan fakultas yang mensinergikan dan mengembangkan pendidikan dan non pendidikan dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan hukum, sehingga berkontribusi pada pengembangan kualitas kehidupan.

MISI:

- Menyelenggarakan proses pengajaran yang bermutu,
 melalui rintisan pengajaran berbasis riset, dalam rangka
 mencetak lulusan berdaya saing tinggi baik secara
 akademis maupun moral.
- 2) Melakukan penelitian yang bermanfaat dan mempublikasikan secara luas, baik nasional maupun internasional.
- 3) Melakukan pengabdian dengan memanfaatkan kompetensi keilmuan dan teknologi yang dimiliki untuk pemberdayaan sosial kemasyarakatan.
- 4) Melakukan upaya-upaya penguatan jejaring yang meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.
- 5) Membangun SDM tenaga akademik (pengajar/peneliti) dan non akademik (administrasi) yang profesional (handal, beretika dan sejahtera) dalam rangka peningkatan mutu pelayanan terhadap stakeholders dan pasar.

TUJUAN:

- Menghasilkan sarjana Kependidikan yang mempunyai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan personal.
- 2) Menghasilkan sarjana yang non-kependidikan yang profesional, yang ditandai dengan penguasaan konsep, teori, serta metode penelitian, sehingga mampu melakukan analisis dan penelitian.
- 3) Menghasilkan tenaga profesional dalam bidang keadministrasian yang didukung dengan penguasaan teknologi dan bahasa asing.
- 4) Mengembangkan Ilmu Pendidikan dan Non-Kependidikan melalui penelitian.
- 5) Mengembangkan berbagai model pembelajaran yang berbasis teknologi informasi⁴⁶.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan suatu lembaga konselor menuntut ilmu. Di fakultas Dakwah dan Komunikasi konselor mengambil jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Selama perkuliahan banyak berbagai pengalaman yang didapat. Mulai dari magang di TK inklusi melati, PPL di RSJ Radjiman Wedyodiningrat Malang, dan KKN di Madiun. Pelayanan

_

⁴⁶ Data diambil dari bagian akademik fakultas ilmu sosial dan hukum UNESA pada tanggal 2 April 2019 pukul 11.15

bimbingan dan konseling Islam sangat perlu adanya konselor untuk membantu konseli dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

1) Biodata Konselor

Nama : Risqi Damayanti Nabila Putri

Tempat, tanggal lahir: Jombang, 30 Juli 1997

Agama : Islam

Alamat : Rejosari Gedangan, Mojowarno

Jombang

Pendidikan: RA ROUDHOTUL ATHFAL Jarak Kulon, Jogoroto (Lulus tahun 2003) MI MIFTAHUL ULUM Jarak Kulon, Jogoroto (Lulus tahun 2009). MTS MIFTAHUL ULUM Jarak Kulon, Jogoroto (Lulus tahun 2012). MAN 1 Jombang (Lulus tahun 2015). Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, angkatan 2015 (proses skripsi).

2) Pengalaman Konselor

Selama masa perkuliahan, berbagai macam pengalaman yang konselor dapat, mulai dari yang ada dikampus maupun di luar kampus. Diantaranya Magang selama 1 bulan di TK Inklusi Melati Sidoarjo, konselor

dituntut untuk dapat membimbing dan mengajar anak yang berkebutuhan khusus, butuh ketelatenan dan harus penuh kesabaran. PPL di RSJ Radiman Wedyodiningrat Malang, selama 2 minggu. Sedangkan KKN berada di Madiun Desa Banaran, konselor dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat secara langsung. Satu pengalaman yang sangat berkesan bagi konselor yakni pada saat PPL di RSJ, karena banyak sekali cerita dari pasien yang membuat konselor lebih banyak bersyukur dan pentingnya menghargai teman, masyarakat dan keluarga.

3) Kepribadian Konselor

Konselor pribadi memiliki sikap yang bercanda dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Konselor selalu menjadi tempat curahan hati temantemannya mulai dari masalah percintaan bahkan keluarga. Konselor juga senang membaca novel tentang romansa. Selain itu, konselor memiliki sikap simpati dan empati untuk lingkungan disekitarnya⁴⁷.

⁴⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan teman konselor pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 12.05 WIB

b. Deskripsi Konseli

Klien adalah salah satu mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA, yang saat ini semester 7. Berikut data lengkapnya:

1) Biodata Konseli

Nama : Andin

Mahasiswa : Semester 7

Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 1 juni 1997

Agama : Islam

Alamat : Gedangan, Mojowarno Jombang

Anak Ke : 3 dari 3 bersaudara

Pendidikan : RA Mansyaul Ma'arif Catak gayam (Lulus tahun 2003). MI Darul Faizin Catak Gayam (Lulus tahun 2009). MTS.ss Tebuireng Jombang (Lulus tahun 2012). MAN 1 Jombang (Lulus tahun 2015). Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA (angkatan 2015)⁴⁸.

2) Latar Belakang Keluarga Klien

Klien merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak klien lulus S1 Keperawatan di STIKES Pemkab Jombang. Orang tua klien memiliki usaha meuble di

_

⁴⁸Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 13 Februari 2019 pukul 11.45 WIB

rumahnya. Ayah klien bekerja sebagai wirausaha, sedangkan ibu klien sebagai ibu rumah tangga.

Klien tinggal di gedangan mojowarno Jombang, dan klien sekarang kost di PTT ketintang yang cukup bagus. Dalam pendidikan Agama , keluarga klien terbilang patuh dengan Agama, orang tua klien sering mengikuti sholat berjamaah dekat rumahnya.

3) Kondisi Lingkungan Klien

Kedua orang tua klien merupakan seorang wirausaha meuble. Orang tua klien lebih sering dirumah daripada beraktifitas diluar rumah karena usaha meuble klien berada tepat disamping rumah klien. Klien merupakan santri di Tebuireng sejak sekolah MTS.ss di Tebuireng. Klien berteman dengan siapapun tanpa dipantau oleh orang tua klien, karena orang tua klien sibuk mengurus usaha meuble tersebut. Klien hanya diberi materi saja oleh orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua. Hal ini lah yang menyebabkan sering klien meminta uang ke orang mengatasnamakan untuk keperluan sekolah sebab klien meminta uang berapapun pasti akan dikasih oleh orang tuanya.

Klien berada di asrama yang cukup bagus dan teman-teman klien juga terbilang orang berada. Mulai dari pakaian, barang teman dan klien termasuk barang branded. Begitupun di lingkungan kampus yang sekarang, klien juga kost di tempat yang terbilang bagus. Teman-teman kampus klien rata-rata saat pergi ke kampus menggunakan mobil. Dan pakaian, barang teman klien juga branded⁴⁹.

4) Kepribadian Klien

Klien merupakan seorang yang sangat cerita, mudah bergaul dengan orang baru. Klien juga memiliki rasa empati dan simpati yang tinggi terhadap sesama. Klien tidak bisa menabung, sebab apabila klien menyisihkan uangnya selalu diambil olehnya meskipun itu sudah didalam celengan. Klien sering membantu teman saat temannya dirasa sedang mengalami masalah atau kesusahan⁵⁰.

c. Deskripsi Masalah Klien

Masalah adalah adanya kesenjangan atau ketidak sesuaian antara harapan dengan kenyataan. Sehingga menyebabkan beberapa problem dalam kehidupan sehari-hari. Seperti masalah dalam keluarga maupun masyarakat. Keberadaan masalah dalam

⁵⁰ Hasil wawancara dengan teman klien pada tanggal 13 Februari 2019 Pukul 12.40 WIB

51

⁴⁹ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 13 Februari 2019 Pukul 12.20 WIB

hidup hendaknya segera diatasi agar tidak mengganggu pengembangan diri seseorang.

Penelitian ini mengangkat masalah yang dialami oleh Andin, seorang mahasiswa semester 7 di fakultas ilmu sosial dan hukum UNESA. Dimana andin adalah mahasiswa yang tergolong hedonisme. Andin selalu membeli barang branded, ia tidak suka membeli barang di toko biasa sebab ia beranggapan bahwa beli di toko biasa selalu kualitas barangnya kurang bagus. Andin selalu membeli barang di store ternama seperti : HnM, Sogo, Pull&Bear, Zara, Stradivarius. Begitupun juga dengan membeli makan, andin selalu membeli makan di toko yang terbilang bagus, ia tidak mau membeli makan di warung biasa. Andin membeli barang tersebut meminta dengan berbohong kepada orang tuanya mengatasnamakan untuk keperluan kuliah. Penyebab konseli hedonis adalah dipengaruhi oleh lingkungannya yakni temanteman konseli yang rata-rata mereka adalah orang berada dan juga pakaian mereka brand seperti : HnM, Sogo, Pull&Bear, Zara, Stradivarius.

Berikut ini tabel masalah konseli dan gejala yang ada pada diri konseli.

Tabel 3.1 Gejala yang nampak pada diri konseli sebelum diberikan terapi

	la yang nampak pada diri konsen seben	Sebelum Terapi		
No	Gejala yang Nampak			
		A	В	C
1	Membeli barang branded.			V
2	Meminta uang ke orang tua mengatas namakan perkuliahan.			V
3	Sering menunda mengerjakan tugas, dikarenakan malas mengerjakannya. Ia lebih memilih beraktifitas diluar yakni nongkrong atau jalan-jalan di <i>Mall</i> .			V
4	Boros, tidak bisa menabung			$\sqrt{}$
5	memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul.			V

Keterangan: a. Tidak Pernah

b. Kadang-kadang

c. Sering dilakukan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

 Deskripsi Proses Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengurangi Perilaku Hedonisme Seorang Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA

Bimbingan dan konseling Islam pada hakikatnya ialah membantu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya sesuai dengan hadist dan ayat Al-Qur'an. Dan untuk menyadarkan seorang individu kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang senantiasa mengabdi kepada-Nya. Terlebih kepada seseorang yang mengalami masalah dalam sikap *hedonisme*. Disini, konselor akan melakukan proses konseling kepada seorang mahasiswa agar dapat mengurangi sikap *hedonisme* yang ada pada dirinya.

Sebelum melakukan proses konseling, konselor melakukan pendekatan kepada konseli agar mendapatkan kepercayaan dari konseli. Pendekatan ini dilakukan dua kali pertemuan. Hal ini sangat penting, sebab ketika konselor sudah mendapatkan kepercayaan dari konseli, maka konselor akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan proses konseling akan berjalan dengan baik.

Awal melakukan wawancara dengan konseli, konselor mengajak klien untuk pergi ke mall dan melakukan wawancara tanpa disadari oleh konseli. Hal ini bertujuan agar konseli lebih terbuka. Setelah melakukan perjanjian konseling, konselor menyesuaikan waktu dengan konseli untuk melakukan proses konseling.

Konselor memberikan konseling kepada konseli sesuai dengan permasalahan, langkah konselor selanjutnya yaitu menerapkan prosedur-prosedur dalam Bimbingan Konseling Islam sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang di lakukan oleh konselor dalam masalah ini yaitu mengenai konseli disertai dengan sikap yang tanpak. Konselor mengumpulkan data-data tentang klien dan membandingkannya untuk mendapatkan gambaran mengenai masalah yang terjadi pada konseli.

Untuk mendeskripsikan masalah yang dialami oleh klien, konselor melakukan wawancara dan observasi dengan pihak yang terkait yang dapat membantu konselor untuk mendapatkan data-data mengenai konseli. Diantaranya : konseli, keluarga (ibu), dan teman dekat konseli.

Selain itu konselor juga melakukan kunjungan kerumah konseli (home visit) untuk mrngetahui aktifitas konseli selama dirumah dan melakukan wawancara dengan ibu konseli, konselor mendapatkan data dari ibu konseli bahwasannya konseli (andin) sejak duduk di sekolah menengah pertama ia mondok, dan waktu sekolah madrasah aliyah konseli kost di dekat sekolahnya. Konseli lebih memilih kost dibandingkan pulang kerumah dikarenakan rumah konseli jauh dari sekolah, meskipun sama-sama di jombang dan jarak rumah konseli dengan sekolah sekitar 16Km. Apabila konseli ingin membeli

barang selalu ditunda-tunda, akan tetapi kalau konseli meminta uang untuk kebutuhan kuliah seperti membeli buku, ikut seminar akan dikasih oleh orang tua konseli saat itu juga, sering sekali bahkan 2 minggu sekali ibu konseli kirim uang untuk kebutuhan kuliah konseli, saat ditanya buat apa uang itu konseli menjawab buat seminar dan membeli buku⁵¹.

Konselor juga melakukan wawancara dengan konseli, dan konselor mendapatkan data bahwasannya konseli sering pergi ke mall untuk belanja, konseli sering membeli pakaian atau barang *branded*. Konseli sering nongkrong dengan teman kampusnya saat ada jeda jam kuliah atau *weekend*. Konseli juga mengatakan bahwa ia tidak mau membeli barang atau pakaian di toko biasa sebab kualitasnya pasti jelek dan banyak yang memiliki (pasaran), lebih baik beli yang *branded* kualitas dijamin bagus dan yang memiliki pun tidak pasaran. Konseli juga mengatakan bahwa konseli tidak bisa menabung. Konseli beranggapan bahwa uang bisa dicari dan minta orang tua pasti dikasih⁵².

Konselor melakukan wawancara dengan teman dekat konseli yakni elma dan citra. Elma mengatakan bahwa konseli merupakan teman yang baik, suka

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu klien pada tanggal 15 Februari 2019 pukul 10.15 WIB

membantu dan loyal. Elma bercerita bahwa ia sering nongkrong, jalan-jalan, belanja dengan konseli di mall. Elma juga bercerita bahwa memang konseli tidak mau membeli barang atau pakaian di toko biasa. " andin memang nggak mau membeli barang di toko biasa mbak, pernah dia aku ajak beli baju di toko X dia bilang ke saya " mending kamu beli di store *Zara atau PnB* deh, nggak norak warna dan baju-bajunya harganya juga nggak terlalu mahal kok " tutur elma⁵³.

Konselor juga melakukan wawancara dengan teman konseli yang lain yakni citra, citra bercerita bahwa konseli merupakan orang yang humoris, baik, tidak egois dan loyal. Citra kenal dengan konseli sejak pkkmb mahasiswa baru di Unesa, konseli dan citra dari semester pertama satu kelas, oleh karena itu konseli dan citra akrab sampai sekarang. Citra dan konseli memiliki hobi yang sama yakni suka jalan-jalan dan nongkrong. Citra mengatakan bahwa ia sering pergi ke mall dengan klien hanya sekedar membeli makan saja disaat ada jeda kuliah. Hal itu dilakukan agar citra dan konseli tidak bosan menunggu waktu jeda perkuliahan, citra juga sering diajak konseli untuk kongkalikong agar mendapatkan uang dengan membikin

_

⁵³ Hasil wawancara dengan teman klien (elma) pada tanggal 07 Maret 2019 pukul 20.15 WIB

chat fake tentang pembayaran kuliah untuk dikirim ke ibu konseli, agar konseli mendapatkan uang⁵⁴.

b. Diagnosa

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dialami oleh klien yaitu sering membeli barang atau pakaian branded dan tidak mau membeli barang di toko biasa, alasannya bahwa kalau membeli barang atau pakaian di toko biasa kualitasnya tidak bagus dan banyak yang memiliki. Lingkungan konseli pun mempengaruhinya, dimana teman konseli juga selalu memakai pakaian atau barang branded, oleh karena itu konseli tidak ingin kalau pakaian atau brang konseli tidak branded. Apabila konseli ingin membeli barang ia selalu minta kepada orang tua dengan berbohong mengatasnamakan biaya kuliah, akan tetapi konseli meminta dengan tidak saat uang jujur atau mengatasnamakan kuliah ia akan dikasih uang namun ditundatunda oleh orang tuanya, oleh sebab itu konseli berbohong kepada orang tuanya. Dalam proses pengumpulan data tentang diri konseli, konselor menggunakan teknik Observasi dan Wawancara langsung dengan konseli dan orang-orang terdekat konseli : keluarga (ibu) dan teman dekat konseli. Oleh karena itu, data yang terkumpul dari

-

⁵⁴ Hasil wawancara dengan teman klien pada tanggal 08 Maret 2019 pukul 11.46 WIB

gejala mengenai permasalahan yang dialami konseli: sering membeli barang atau pakaian *branded* sebagai berikut:

- Seringnya nongkrong dengan teman konseli di mall yang tidak mengenal waktu.
- 2) Seringnya membeli pakaian atau barang branded di store ternama. Tidak mau membeli barang atau pakaian di toko biasa.
- 3) Sering jalan-jalan di Mall hanya untuk mengisi waktu jeda perkuliahan.

Penyebab konseli memiliki sikap *hedonis* adalah:

- 1) Apabila klien meminta uang kepada orang tua konseli untuk membeli barang, maka orang tua konseli ngasih uang dengan ditunda-tunda. Akan tetapi saat konseli meminta uang untuk keperluan kuliah, saat itu juga akan di kasih oleh orang tuanya.
- 2) Kurangnya perhatian lebih dari orang tua, konseli sering memakai barang *branded* saat dirumah tapi orang tuanya tidak menanyakan dari mana uang untuk membeli barang tersebut.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah yang terjadi pada diri konseli, langkah konselor selanjutnya yakni menetapkan bantuan jenis apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah konseli. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang cocok untuk konseli, agar proses konseling dapat berjalan dengan

baik dan menyelesaikan masalah konseli secara tuntas. Berdasarkan diagnosa, maka terapi yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Terapi bersyukur, terapi bersyukur ini untuk konselor terapkan selama proses konseling, karena terapi bersyukur ini dapat membuat konseli menjadi pribadi yang pandai mensyukuri apa yang telah dimilikinya. Dengan cara konseli disibukkan dengan selalu mengingat kepada Allah dan selalu bersyukur atas apa yang dimiliki perlahan-lahan perilaku serta pemikiran konseli tentang membeli barang atau pakaian ditempat mahal dan mewah akan berkurang.
- 2) Memberikan motivasi kepada konseli. Pada tahap ini konselor memberikan motivasi kepada konseli untuk :
 - a) Membantu konseli agar dapat menilai baik dan buruknya perilaku konseli sendiri.
 - b) Menyadarkan konseli bahwa roda kehidupan selalu berputar, saat ini konseli selalu mendapatkan apa yang konseli inginkan, dua atau tiga tahun lagi akankah masih seperti ini.
 - Menyadarkan konseli agar selalu bersyukur atas segala yang dimiliki konseli.
 - d) Membantu konseli agar tidak boros dan bisa menabung.

d. Treatment/terapi

Setelah konselor menemukan terapi yang sesuai dengan konseli, langkah selanjutnya yakni pelaksanaan bantuan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam hal ini konselor memberikan terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangat penting karena langkah terapi sangat menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.

Adapun terapi yang dilakukan konselor pada proses pelaksanaan konseling yakni terapi untuk selalu bersyukur dan motivasi yang diuraikan sebagai berikut :

1). Terapi bersyukur

Tahap pertama yakni: Terapi bersyukur yang dilakukan 3 kali di kos konseli dengan sungguh-sungguh, dengan menyuruh konseli untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, melihat orang yang dibawah dalam taraf keduniawian. Mewujudkan rasa syukur dengan berbuat kebaikan atau bersedekah, sebab bersedekah merupakan bentuk dari bersyukur dan membantu konseli menata perasaan selalu positif, Allah tidak pernah salah dalam memberi rezeki kepada setiap hamba-Nya. Dilakukan mulai tanggal 07 Maret 2019 sampai dengan 10 Maret 2019. Mulai hari kamis sampai hari minggu, yang konselor terapkan kepada konseli selama proses pemberian treatment:

Untuk memenuhi kebutuhan yang efektif, konseli harus melakukan paling sedikit 2 aturan bersyukur agar membuat jiwa dan hati konseli tenang :

a). Niat karena Allah SWT dengan ikhlas

Disini konselor memberikan konseling kepada konseli bahwa segala apapun yang akan dikerjakan harus disertai dengan niat, apabila melakukan suatu pekerjaan tidak disertai dengan niat yang sungguh-sungguh itu akan sia-sia dan besar kemungkinan tidak akan berhasil.

Niat yang baik adalah niat untuk mendapat ridho dari Allah SWT atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahwa baiknya bentuk suatu pekerjaan tidak cukup untuk diterimanya amal disisi Allah akan tetapi harus dibarengi dengan niat yang ikhlas. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam hadist HR Bukhari:

إِنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ وإِنَّما لِكُلِّ امريءٍ ما نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ اللهِ ورَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا للهِ ورَسُوْلِهِ ومَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُها أو امرأةٍ يَنْكِحُهَا فهجْرَتُهُ إلى ما هَاجَرَ اللهِ.

Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau kare na wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju" (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁵.

Penjelasan dari hadist diatas adalah bahwa segala sesuatu harus didasari oleh niat karena Allah SWT. Disamping itu, niat adalah tolak ukur dari suatu amalan diterima atau tidaknya suatu pekerjaan tergantung dari niat. Niat ialah perkara hati yang urusannya sangat penting, sebab seseorang bisa naik ke derajat yang mulia dan bisa jatuh ke derajat paling bawah disebabkan karena niatnya.

Hubungan niat dengan permasalahan konseli adalah konseli ingin dianggap mengikuti trend dan disanjung orang dengan memakai pakaian atau barang *branded*. Jadi disini konselor ingin mengurangi perilaku tersebut dengan menasehati konseli agar merubah sifat tersebut, sesuai dengan hadits yang sudah di paparkan di atas yakni tentang ukuran amal tergantung pada niat. Jika konseli ingin berubah, maka alangkah baiknya ia tidak hanya sekedar berbicara, tetapi melakukannya dengan tidakan nyata.

b). Bertaqwa kepada Allah SWT

Disini konselor melakukan proses konseling dengan memberi nasihat agar konseli menjalani perintah dan menjauhi larangan ajaran agama, tidak berbohong terutama

_

⁵⁵ Al-Hafidzh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shohih Muslim*, (Bandung: Mizan, 2002) hlm 1907

kepada orang tuanya. Konseli harus bersungguh-sungguh dalam menaati Allah SWT karena Allah akan membalas atas usahanya dengan menambah hidayah dan ketaqwaan dalam diri konseli. Serta meninggalkan perbuatan yang yang tidak baik, dengan beramal shaleh sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Hukum bertaqwa kepada Allah ialah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Hal tersebut di jelaskan dalam QS Al-Baqarah : 21

Artinya: " Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa"⁵⁶.

2). Pemberian motivasi

Tahap kedua yakni memotivasi konseli sekaligus membantu konseli untuk menyadarkan konseli menerima apa yang telah dimiliki nya, Menyadarkan konseli bahwa roda kehidupan selalu berputar, saat ini konseli selalu mendapatkan apa yang konseli inginkan, dua atau tiga tahun lagi akankah masih seperti ini, untuk membantu konseli agar dapat menilai

⁵⁶ Departemen agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro) hlm 5

baik dan buruknya perilaku konseli sendiri, serta Membantu konseli agar tidak boros dan bisa menabung.

Dibawah ini proses pemberian motivasi yang dilaksanakan 2 kali kepada konseli dan dilaksanakan secara berturut-turut, yang konselor terapkan kepada konseli selama pemberian motivasi adalah sebagai berikut :

1. Pada tanggal 07 Maret 2019 hari kamis 20.00 sampai 20.30 konselor datang ke kos konseli, yakni :

Disini konselor berusaha untuk membantu konseli muhasabah sikap konseli seperti apa dampak dari perilaku hedonisme. Mesyukuri segala sesuatu yang dimiliki oleh konseli.

Berikut ialah hasil wawancara konselor dengan konseli dalam proses konseling pada hari kamis tanggal 07 Maret 2019 dengan tujuan agar konseli sadar baik buruk tindakan yang konseli lakukan selama ini :

Konselor menyapa konseli dengan bertanya bagaimana kabar konseli, klien senyum dan menjawab Alhamdulillah bahwa keadaan konseli baik-baik saja. Saat itu konselor juga menanyakan apakah konseli bisa bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini? Konseli menjawab Belum mbak⁵⁷. Konseli belum bisa bersyukur atas apa yang telah dimilikinya, konseli masih ingin memiliki

⁵⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan konseli pada tanggal 07 Maret 2019

barang yang lebih dan lebih saat melihat teman konseli memiliki barang baru.

Konseli mengaku bahwa konseli belum bisa bersyukur atas apa yang ia miliki, dan konseli juga belum mengetahui sikap atau dampak apa yang terjadi saat konseli memiliki sikap perilaku *hedonisme*. Konseli juga mengaku bahwa dirinya tidak ingin ada yang menyamai barang atau pakaian yang dimiliki konseli, dalam artian konseli tidak ingin berada dibawah teman-temannya. Konseli ingin berada diatas temannya⁵⁸.

2. Pada tangggal 07 Maret 2019 hari kamis pukul 22.15 sampai 22.45 konselor tidur dikos konseli, yakni :

Menyadarkan konseli bahwa roda kehidupan selalu berputar, saat ini konseli selalu mendapatkan apa yang konseli inginkan, dua atau tiga tahun lagi akankah masih seperti ini. Sehingga konseli akan berfikir dua kali dan memikirkan resiko yang akan diambil setelahnya.

Disini konselor berusaha menyadarkan konseli bahwa sikap hedonisme konseli berdampak negatif bagi diri konseli. Bahwa kehidupan dunia ini hanya bersifat sementara, harta tahta tidak akan dibawa saat meninggal, hanya amalan dan shodaqoh jariyah yang dapat menolong saat di akhirat kelak. Banyak kerugian yang didapat konseli. Misalkan : konseli menjadi individualisme, suka

⁵⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan konseli pada tanggal 07 Maret 2019

membandingkan barang atau pakaian yang dipakai oleh temannya, dan belum tentu nanti jodoh konseli orang berada seperti konseli. Jadi konseli mulai sekarang harus bisa hidup sederhana tidak serba mewah seperti yang sekarang ini.

Konseli mengatakan, bahwa setiap melihat pengemis atau penjual yang sudah tua konseli merasa iba dan dalam diri konseli mengatakan tidak akan boros lagi dan bisa menabung, namun hal itu hanya ucapan konseli saat itu. Seminggu setelah itu konseli kembali dengan kehidupan mewahnya membeli barang di tempat ternama.

Konselor sedikit memberi nasihat dan masukan ke konseli, ungkapan konselor yaitu: "segala sesuatu yang kita miliki harus disyukuri, sebab banyak dari kita yang ingin membeli barang atau pakaian dibawah kita belum mampu membelinya. Dan tidak semua barang atau baju di toko biasa itu kualitasnya jelek, ada beberapa kualitasnnya yang bagus. Konseli harus melihat kebawah dalam artian orang yang kurang beruntung dalam hidupnya hanya memiliki baju sederhana, konseli tidak boleh melihat ke atas terus yakni kehidupan yang mewah". Jadi, sebagai seorang mahasiswa yang jauh dari orang tua dan berada di perantauan seharusnya dapat mengatur keuangan dengan baik, bukan malah memanfaatkan kondisi seperti ini untuk membohongi orang tua meminta uang dengan mengatasnamakan kuliah. Terutama konseli harus pandai bersyukur .

Iya mbak, alhamdulillah terbuka hati saya untuk selalu bersyukur dan apa yang saya lakukan itu merugikan keluarga saya. Saya berusaha untuk menabung mbak. Konselor membuat perjanjian dengan konseli bahwasannya konseli harus menabung dihari kamis dan sabtu sebesar Rp.20.000 dan konseli pun mengiyakan masukan dari konselor.

3. Pada tanggal 08 Maret 2019 hari jum'at pukul 08.00 sampai 08.30 konselor melakukan wawancara dengan konseli, yakni :

Pada tahap ini konselor memastikan kondisi konseli ketika sudah diberikan terapi yang dapat merubah mindset konseli untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. Adanya rasa bersyukur ini maka diharapkan konseli mampu berpikir dua kali sebelum mengambil suatu tindakan seperti halnya membeli barang atau pakaian yang belum tentu ada manfaatnya.

Konseli mengaku bahwa selama ini sikap yang dilakukan oleh konseli banyak melakukan kesalahan dan tidak baik, dengan membohongi orang tua untuk meminta uang mengatasnamakan pembayaran kuliah adalah hal yang sangat tidak baik dan merugikan orang tua. Konseli menyadari bahwa seharusnya konseli jujur kepada orang tua meminta uang untuk belanja meskipun sering ditunda daripada membohongi orang tua.

Pada pukul 12.15 konselor melihat konseli sholat dhuhur dan setelah sholat konseli menangis sejadi-jadinya meminta ampun kepada Allah, berjanji tidak akan membohongi orang tua konseli dan membeli barang atau pakaian saat dibutuhkan. Setelah selesai sholat konselor bertanya kepada konseli "apakah konseli akan bersungguh-sungguh berubah atau mengurangi sikap *hedonisme* dan berusaha menabung? "konseli menjawab "bahwa konseli ingin bersungguh-sungguh mengurangi sikap hedon dan tidak akan membohongi orang tua konseli. Konseli ingin bisa menabung dan menjadi pribadi yang lebih baik dan menjalani kehidupan seharihari dengan tidak harus serba mewah ⁵⁹". Hal tersebut terbukti saat konseli mengambil sebuah celengan dan memasukkan uang sebesar Rp.20.000 kedalam celengan tersebut.

4. Pada tanggal 09 Maret 2019 hari jum'at pukul 10.20 sampai 10.40 konselor melakukan wawancara dengan konseli, yakni :

Pada langkah ini konselor membantu konseli agar tidak boros dan bisa menabung. Disini setelah konselor berusaha untuk menyadarkan konseli bahwa ia harus bisa beryukur dengan apa yang dimilikinya, konselor ingin konseli bisa menabung dan tidak boros. Konseli juga semakin sadar atas perilaku salah yang dihadapi oleh konseli dan dapat mengurangi perilaku *hedonisme* yang melekat pada diri konseli.

⁵⁹ Observasi dan wawancara dengan klien yang dilakukan pada tanggal 08 Maret 2019

Konselor bertanya kepada konseli apakah konseli bisa menabung? Konseli menjawab Belum mbak, saya belum bisa menabung. Pernah saya nabung tapi beberapa hari gitu sudah saya ambil buat beli barang, dan konseli juga mengatakan bahwa konseli menyadari kalau konseli boros dalam mengeluarkan uang, konseli tidak bisa mengatur keuangan.

Konselor memberi nasihat dan masukan kepada konseli, ungkapan konselor yaitu: "konseli tidak boleh boros atau berlebih-lebihan dalam mengeluarkan uang atau membeli barang, karena Allah SWT tidak menyukai itu. Konseli harus bisa menabung walaupun sedikit. Konseli juga harus sadar bahwa ia juga akan semakin dewasa, kalau konseli tidak bisa mengatur pengeluaran uang dan masih boros hidup konseli akan merasa tidak bersyukur, menabung sedikit-sedikit akan berbuah banyak juga. Konseli juga harus bisa menyisihkan uangnya sebagian tidak boleh semua dihabiskan. Apabila konseli ingin membeli barang harus dari uang tabungan konseli sendiri, sebab membeli suatu barang dari hasil tabungan sendiri akan lebih merasa puas dan senang".

Iya mbak, insyallah saya akan berusaha untuk menabung lagi dan sebisa mungkin tabungan itu tidak akan saya pakai kalau tidak ada keperluan mendesak.⁶⁰.

⁶⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan konseli tanggal 09 Maret 2019

e. Evaluasi dan Follow up

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui atau menilai sejauh mana keberhasilan terapi yang telah diberikan oleh konselor kepada konseli selama proses konseling. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya konselor membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga dapat dievaluasi apakah efektif atau tidaknya penerapan terapi bersyukur serta tambahan motivasi dari konselor untuk mengurangi perilaku *hedonisme* konseli.

Konselor mengevaluasi apa yang terjadi pada diri konseli dengan melihat perubahan-perubahan yang tampak pada diri konseli bukan karena paksaan. Akan tetapi, perubahan konseli konseli yang didas<mark>ari</mark> dengan kesadaran sendiri. menindaklanjuti masalah yang dihadapi konseli ini, konselor melakukan observasi lagi dan mencari tahu perkembangan dari diri konseli, konselor diajak konseli untuk membeli pakaian di toko biasa. Dan konseli pun mengatakan kepada konselor yakni " mbak memang benar tidak semua pakaian yang dijual ditoko biasa kualitasnnya jelek, saya mau membeli pakaian disini mbak. Dan harga nya pun cukup murah, kalau saya beli di toko ternama itu dapat 1 baju tapi kalau disini bisa dapat 2 baju mbak⁶¹ "

Untuk pemberian bantuan selanjutnya (Follow Up), akan diberikan apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, dan

⁶¹ Observasi dan wawancara dengan klien yang dilakukan pada 16 Maret 2019

evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat permasalahan sikap *hedonisme* yang melekat pada diri klien.

Setelah konselor melakukan proses terapi dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli, konselor melakukan pengamatan dan memperhatikan perubahan perilaku konseli. Adapun informasi yang didapat oleh konselor yakni : dalam evaluasi ini konselor dibantu oleh teman dekat konseli yang mengatakan bahwa konseli pada tanggal 18 Maret 2019 mengajak teman dekat konseli membeli makan di warung biasa dan membeli baju di toko biasa.

Konselor juga menanyakan tentang diri konseli pada keluarganya tepat pada ibu nya, informasi yang konselor dapat adalah konseli sekarang ini jarang meminta kiriman uang, tidak seperti bulan-bulan lalu setiap 3 minggu sekali selalu minta kiriman uang untuk bayar kuliah atau bayar buat tugas kelompok di kuliahnya⁶².

2. Deskripsi Hasil Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengurangi Perilaku Hedonisme Seorang Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA

Setelah melakukan proses konseling dalam mengurangi perilaku *hedonisme* seorang mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan hukum UNESA. Selanjutnya, konselor ingin megetahui hasil akhir dari

⁶² Wawancara dengan ibu klien yang dilakukan pada 14 Maret 2019

proses konseling dengan terapi bersyukur pada konseli yang memiliki perilaku *hedonisme*. Ternyata proses konseling dalam mengurangi perilaku *hedonisme* ini cukup membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri konseli.

Untuk melihat perubahan yang ada pada diri konseli, konselor melakukan beberapa kali pertemuan dengan konseli. Maka, hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dalam mengurangi perilaku hedonisme seorang mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan hukum UNESA dapat diketahui dengan adanya perubahan yang terjadi pada diri konseli.

Berdasarkan hasil dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh konselor, serta wawancara dengan konseli, dan beberapa informan seperti orang tua dan teman dekat konseli, bahwa para informan juga melihat adanya perubahan yang terjadi pada konseli dari hasil proses konseling. Berikut adalah perubahan yang terjadi pada diri konseli setelah proses konseling selesai :

a. Seringnya nongkrong dengan teman konseli di mall yang tidak mengenal waktu. Sekarang kebiasaan tersebut mulai berkurang, dan konseli mulai dapat mengatur waktu. Kapan waktu yang tepat untuk konseli jalan-jalan atau nongkrong dengan teman konseli dan kapan waktu konseli tidak jalan-jalan. Dari

- perubahan konseli, disini konseli merasa sangat terbantu atas bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli.
- b. Seringnya membeli pakaian atau barang *branded* di store ternama. Tidak mau membeli barang atau pakaian di toko biasa. Sekarang konseli mau membeli barang atau pakaian di toko biasa, sebab konseli mengatakan bahwa tidak semua barang atau pakaian yang dijual di toko biasa kualitasnya jelek, ada yang bagus dan harga nya lebih terjangkau. Hal ini terbukti teman dekat konseli diajaknya membeli baju di toko biasa.
- c. Sering jalan-jalan di Mall hanya untuk mengisi waktu jeda perkuliahan. Sekarang konseli lebih memlikih untuk menunggu waktu jeda perkuliahan dengan balik ke kost daripada jalan-jalan ke Mall yang hanya sekedar membeli makan. Konseli dan teman dekatnya pun sudah mau membeli makan di warung dekat kosnya.

Deskripsi hasil penjelasan tersebut didapatkan dari pengamatan konselor dengan melakukan wawancara kembali kepada informan yakni : orang tua (ibu konseli) dan teman dekat konseli untuk mengevaluasi dan follow up pada permasalahan yang dialami oleh konseli.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ke empat dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan analisis dari data yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara dan observasi yang telah disajikan pada bab ketiga, maka pada bab ini peneliti akan menganalisis data tersebut dengan analisis data deskriptif komparatif. Analisis data deskriptif komparatif yaitu proses perbandingan antara praktek dan teori dengan membandingkan klien sebelum dilakukan proses konseling dan sesudah dilakukan proses konseling.

Berikut adalah data tentang proses pelaksanaan serta hasil akhir dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku *Hedonisme* Seorang Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA.

A. Analisis Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku *Hedonisme* Seorang Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA

Dari serangkaian tahapan proses konseling yang telah dilakukan oleh konselor yakni : identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi, evaluasi dan follow up. Analisis ini dilakukan oleh konselor agar dapat membandingkan data teori dan data lapangan.

Tabel 4.1 erbandingan data Teori dan data Lapangan

Perbandingan data Teori dan data Lapangan								
	Data Teori	Data Empiris (Lapangan)						
1.	Identifikasi masalah yaitu	Konselor mengumpulkan data						
	langkah untuk mengumpulkan	dari berbagai informan yakni						
	data dari beberapa sumber yang							
	berfungsi untuk mengenal kasus	(ibu konseli), dan teman deka konseli. Maka, hasil yan						
	atau masalah beserta gejala-							
	gejala yang nampak pada	diperoleh dari hasil wawancara						
	konseli.	dan observasi dalam menggali						
		data konseli mengenai masalah						
		yang terjadi pada diri konseli,						
		menunjukkan bahwa konseli						
		merupakan anak ke 3 dari 3						
		bersaudara, konseli seseorang						
		yang ceria, mudah bergaul						
		dengan orang baru. Konseli selalu						
		m <mark>em</mark> beli barang <i>branded</i> dan						
		se <mark>rin</mark> g nongkrong di mall.						
2.	Diagnosa yaitu menetapkan	B <mark>erd</mark> asarkan hasil dari identifikasi						
	masalah yang terjadi pada diri	m <mark>asa</mark> lah yang telah dilakukan						
	konseli.	ol <mark>eh</mark> konselor pada langkah awal						
		dengan mewawancarai konseli,						
		keluarga konseli dan teman dekat						
		konseli. Maka konselor						
		menetapkan masalah yang sedang						
		di hadapi oleh konseli yakni						
		perilaku <i>hedonis</i> , karena konseli						
		dipengaruhi oleh lingkungan						
		(teman), konseli berbohong						
		kepada orang tua						
		mengatasnamakan biaya kuliah						
		untuk membeli barang branded.						
		Faktor-faktor yang menjadi						
		penyebab konseli menjadi seorang yang tergolong <i>hedonis</i>						
		adalah:						
		a. Konseli membeli barang						
		branded (tas, sepatu,						
		baju).						
		b. Konseli sering nongkrong						
		dengan teman konseli di						
		mall yang tidak mengenal						
	1	man yang udak mengenai						

		waktu bisa 2 sampai 3 kali
		dalam seminggu.
		c. Konseli Meminta uang ke
		orang tua mengatas namakan
		perkuliahan seperti untuk
		membeli buku, <i>print out</i> ,
		membayar seminar.
		d. Konseli membeli pakaian
		atau barang <i>branded</i> di
		store ternama. Tidak mau
		membeli barang atau
		pakaian di toko biasa
		dalam 1 bulan 2 kali.
		1
		keinginan-keinginan
		spontan yang muncul
		seperti membeli baju, tas
		atau sepatu.
3.	Prognosis yaitu menentukan	Setelah konselor menetapkan
	jenis bantuan <mark>ata</mark> u terapi <mark>apa</mark>	m <mark>as</mark> alah yang terjadi pada diri
	yang akan d <mark>ig</mark> unakan se <mark>su</mark> ai	k <mark>ons</mark> eli, maka selanjutkan
	dengan permas <mark>ala</mark> ha <mark>n kons</mark> eli.	k <mark>ons</mark> elor akan menetapkan jenis
-		bantuan apa yang sesuai dengan
		p <mark>erm</mark> asalahan yang dialami oleh
		konseli. Dalam hal ini konselor
		menetapkan jenis terapi yakni:
		1. Memberikan terapi
		bersyukur
		2. Memberikan motivasi
		kepada konseli, agar
		konseli menilai baik dan
		buruknya perilaku konseli
		sendiri.
4.	Treatment yaitu proses	1. Pada tahap pertama yakni
''	pemberian bantuan kepada	konselor memberikan
	konseli berdasarkan prognosis.	terapi bersyukur agar
	noncen coronamian prognosis.	konseli selalu mensyukuri
		apa yang telah dimiliki
		nya. Dengan mengikuti 2
		aturan yakni niat yang
		sungguh-sungguh dan
		selalu bertaqwa kepada
1		Allah SWT.
		1 Dada 4-1 1 1 1 1
		Pada tahap kedua konselor memberikan motivasi

			kepada konseli dengan				
			tujuan untuk :				
		a.	3.5 1 1 1				
		a.	dapat menilai baik dan				
			buruknya perilaku konseli				
			sendiri atau muhasabah				
			diri.				
		b.	Menyadarkan konseli				
			bahwa roda kehidupan				
			selalu berputar, saat ini				
			konseli selalu				
			mendapatkan apa yang				
			konseli inginkan, dua atau				
			tiga tahun lagi akankah				
			masih seperti ini.				
		c.	Menyadarkan konseli agar				
			selalu bersyukur atas				
			segala yang dimiliki				
	A		konseli.				
			1). Niat yang sungguh-				
			sungguh				
			2). Bertaqwa kepada Allah				
1			SWT.				
		d.	Membantu konseli agar				
		a.	tidak boros dan bisa				
			menabung.				
			menuoung.				
5.	Evaluasi dan follow up yaitu	Meliha	t perubahan yang terjadi				
<i>J</i> .	suatu tindak lanjut untuk	pada	diri konseli setelah				
	mengetahui sejauh mana terapi	• // /	kannya proses Bimbingan				
	yang sudah diberikan berhasil.		Konseling Islam dengan				
	yang sadan diberikan bernasii.		terapi bersyukur dan memotivasi				
		konseli yakni :					
			Konseli sudah mau				
		1.					
			membeli barang di toko				
		2	biasa.				
		2.	Konseli menyadari bahwa				
			barang atau pakaian yang				
			ia beli di toko biasa tidak				
			semua kualitasnya tidak				
		_	bagus.				
		3.	Konseli sudah tidak				
			meminta uang kepada				
			orang tua				
			orang				
			mengatasnamakan kuliah				

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat dari analisis Proses
Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengurangi
Perilaku *Hedonisme* Seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial
dan Hukum UNESA yang dilakukan oleh konselor dengan
langkah-langkah bimbingan konseling pada umumnya yaitu
meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi
(treatment), dan evaluasi dan follow up.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa memang tampak pada perilaku konseli seringnya membeli barang *branded* dengan meminta uang kepada orang tua konseli mengatasnamakan untuk kebutuhan perkuliahan. Hal ini apabila dibiarkan akan merugikan diri konseli dan berdampak buruk pada konseli, untuk itulah konselor memberikan bantuan secara maksimal kepada konseli agar dapat mengurangi perilaku *hedonis* tersebut. Pemberian treatment pada proses konseling ini, yakni untuk mengarahkan dan memberi pengajaran kepada konseli, konseli juga memiliki tujuan yang baik dan benar-benar berkeinginan untuk mengurangi sikapnya yang *hedonis* dan mau membeli barang atau pakaian di toko biasa.

Proses konseling ini dapat berjalan dengan baik dan lancar karena kedua belah pihak saling mendukung dan konseli juga ingin merubah sikapnya yang *hedonis*. Maka berdasarkan perbandingan

antara data teori dan data lapangan yang dihimpun pada saat proses konseling diperoleh adanya kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi bersyukur dan pemberian motivasi kepada konseli.

B. Hasil Akhir Proses Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengurangi Perilaku *Hedonisme* Seorang Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA

Berhasil atau tidaknya proses konseling dengan menggunakan terapi bersyukur dan memberikan motivasi kepada konseli sebagian besar adalah tergantung pada diri konseli sendiri. Apakah konseli benar-benar ingin berubah untuk mengurangi sikapnya yang *hedonis* atau tidak.

Setelah beberapa minggu proses konseling ini dilakukan dalam mengurangi sikap *hedonisme* konseli telah membawakan hasil yang diharapkan walaupun belum seratus persen mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Perubahan yang terlihat pada diri konseli diamati oleh konselor melalui pengamatan langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dalam artian konselor memantau sendiri perkembangan konseli saat konselor bermalam di kos konseli, jalan-jalan dengan konseli. Pengamatan secara tidak langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui benar perilaku konseli dalam sehari-hari yakni

keluarga (ibu konseli) dan teman konseli, yang berhubungan dengan perubahan sikap yang terjadi pada konseli.

Untuk lebih jelas analisis tentang data akhir hasil akhir proses pelaksaan terapi bersyukur dan memotivasi konseli yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan terapi bersyukur dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Perbandingan hasil proses konseling dengan terapi Bersyukur antara sebelum dan sesudah diberikan Konseling

sebelum dan sesudan dibertkan Konsening									
		Sebelum		Sesudah Terapi					
No	Gejala yang Nampak	Terapi							
		A	В	C	A	В	С		
1	Membeli barang <i>branded</i> di store ternama misalkan <i>HnM</i> , <i>Mango</i> , <i>Sogo</i> , <i>Stradivarius</i> , <i>Pull&bear</i> , <i>Zara</i> .			V	V				
2	Meminta uang ke orang tua mengatas namakan perkuliahan.			1	1				
3	Sering menunda mengerjakan tugas, dikarenakan malas mengerjakannya. Ia lebih memilih beraktifitas diluar yakni nongkrong atau jalan-jalan di <i>Mall</i> .			V	V				
4	Tidak menabung			$\sqrt{}$		V			
5	memenuhi banyak keinginan- keinginan spontan yang muncul.			1	V				

Keterangan:

- a. Tidak Pernah
- b. Kadang-kadang
- c. Sering dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap dan pola fikir (pemahaman) pada diri konseli, sehingga masalah yang selama ini ada pada diri konseli sudah tidak lagi menjadi masalah bagi konseli, karena semuanya akan bisa teratasi dengan mudah dan ringan apabila konseli memiliki niat yang kuat serta mau berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan mau mengurangi sukap *hedonis* yang sebelumnya dimiliki oleh konseli.

Sebelum diberikannya proses konseling, konseli mempunyai sikap hedonis yakni konseli sering membeli barang branded, meminta uang kepada orang tuannya mengatasnamakan perkuliahan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut membuat konseli boros, tidak bisa mengatur pengeluaran keuangan dan konseli sering membolos kuliah hanya untuk jalan-jalan di Mall. Setelah diberikannya proses konseling, konseli mulai berubah, mau membeli barang atau pakaian di toko biasa, dan tidak meminta uang untuk membeli barang kepada orang tua mengatasnamakan kebutuhan kuliah.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan Proses Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku *Hedonisme* Seorang Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA yang telah dilakukan. Peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

a. 75 % - 100 % (dikategorikan berhasil)

b. 60 % - 75 % (cukup berhasil)

c. < 60 % (kurang berhasil)⁶³

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan Konseling Dengan Terapi Bersyukur, terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan gejala yang tampak pada konseli sesudah dilakukan konseling sesuai dengan prosentase sebagai berikut:

- a. Gejala yang tidak pernah = $4/1 \times 100 = 85\%$
- b. Gejala kadang-kadang = $1/6 \times 100 = 15\%$
- c. Gejala masih sering dilakukan = $0/6 \times 100 = 0\%$

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat diketahui bahwa
Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengurangi Perilaku

Hedonisme Seorang Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

UNESA menunjukkan keberhasilan dengan hasil perbandingan

prosentase sebagai berikut:

⁶³Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan aplikasi untuk ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

Gejala yang kadang-kadang dilakukan sebelum proses pelaksanaan konseling menjadi tidak pernah dilakukan oleh klien setelah proses pelaksanaan konseling dengan prosentase 15%. Sedangkan untuk gejala-gejala yang sering dilakukan sebelum proses pelaksanaan konseling menjadi tidak pernah dilakukan oleh klien sesudah proses pelaksanaan konseling dengan prosentase 85%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian proses Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Bersyukur dan memotivasi konseli yang dilakukan oleh konselor dapat dikatakan berhasil dengan prosentase 85%. Hal ini sesuai dengan standar uji yang tergolong dalam kategori 75% sampai dengan 100% yang dikategorikan berhasil. Hal ini, atas niat yang kuat yang dimiliki oleh konseli untuk berubah dan semata-mata atas izin Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku *Hedonisme* Seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA", maka dapat diambi kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan dan Konseling yang telah dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA, ada lima proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli, yakni diawali dengan identifikasi masalah, diagnosa, prognosis, treatment dan diakhiri dengan evaluasi dan follow up.

Terapi bersyukur yang diberikan kepada konseli bertujuan agar konseli dapat bersyukur atas apa yang dimiliki konseli saat ini, konseli agar berfikir bahwa roda kehidupan selalu berputar, dan lebih mendekatkan diri konseli kepada Allah SWT. Bersyukur senantiasa mengingatkan bahwa hidup yang kita jalani akan lebih baik dan mengingatkan hamba kepada Rabb-Nya.

2. Hasil akhir Proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengurangi Perilaku Hedonisme Seorang Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA dengan menggunakan terapi bersyukur dan memotivasi konseli berhasil dengan melihat presentase 85%. Dapat dilihat dari perubahan semula konseli tidak mau membeli barang di toko biasa dan selalu membeli barang branded. Sikap konseli yang hedonis mulai berkurang, konseli sudah mau membeli barang atau pakaian di toko biasa, konseli sudah tidak berbohong kepada orang tua mengatasnamakan biaya kuliah, yang masih terkadang dilakukan konseli yakni konseli belum konsisten dalam menabung.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang peneliti tulis dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan hasil penelitian yang menunjukkan hasil sempurna dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya lebih baik lagi. Adapun saran-saran dari peneliti yakni :

Bagi Keluarga

Diharapkan agar selalu memantau dan mengawasi perkembangan konseli serta memotivasi konseli, agar konseli terbiasa akan perubahannya, menjadi pribadi yang lebih baik dan pribadi yang pandai bersyukur.

2. Bagi Konselor

Ditekankan lebih mendalami proses konselingnya agar mampu mencapai hasil yang lebih baik sebagaimana konselor inginkan dan dapat menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi oleh konseli, sehingga konseli dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Konseli tidak berfoya-foya atau nongkrong di mall, konseli mau membeli barang ditoko biasa, konseli tidak meminta uang mengatasnamakan kuliah dan konseli dapat menabung. Hal yang paling utama yakni, konseli bisa mengurangi perilaku *hedonis* nya dan semakin rajin menabung.

3. Bagi Konseli

Konseli yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNESA, diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik, pandai bersyukur, tidak foya-foya dan rajin menabung untuk membeli barang yang diinginkan tanpa meminta uang kepada orang tua, serta lebih bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Bagi Peneliti Lain

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menerapkan terapi bersyukur dan memotivasi konseli. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya peneliti dapat memberikan treatment yang lebih baik lagi kepada konseli.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaki, Hamdani Bakran. 2006, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Astutik, Sri. 2014, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziyah Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009
- Bungin, Burhan. 2005, Metode penelitian Kuantitatif, Jakarta: Kencana
- Cahyaningrum, Dewojati. 2010, *Wacana hedonisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faisal, Sanafiah. 1999, Format- Format Penelitian Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Furchan, Arief. 1992, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Jurnal Sociologie, "Potret Gaya Hidup Hedonisme". Vol.1
- Jurnal pendidikan, "Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa".
- Latipun. 2008. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press
- Matawam. 2007 *Moderenisasi Dan Islam*. Bulletin Al Hafidz., Muntilan: Purwangga.
- Mubarok, Akhmad. 2010, Konseling Agama Teori dan Kasus. Jakarta; Bina Rena Pariwara.
- Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
- Rahmawati, Veronika. 2009 Hubungan antara hedonic shopping value, potitive emotion dan perilaku umpulse buying pada konsumen ritel.

- Syariati, Ali. "hedonisme dalam pandangan islam" Http://www.filsafatindonesia1001.wordpress.com/2009/08/16/hedon isme-dalam-pandangan-islam. Di akses pada hari Rabu 25/10/2018 Pukul 22.25 Wib
- Musnamar, Thohari. 1992, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, Yogyakarta: UII Press.
- Salahudin, Anas. 2010, *Bimbingan dan konseling* Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tohirin. 2012, Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Widodo. 2017, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. 1989, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* Jakarta: Gramedia.